

Praktik Kesehatan Masyarakat pada Komunitas Adat Terpencil dengan Edukasi Kebersihan Lingkungan Sekolah di Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi

Community Health Practices in Remote Indigenous Communities with School Environmental Cleanliness Education in Pematang Kabau Village Air Hitam District Jambi Province

Mefita Brilliana Hutabarat^{1*}, Arimbi Putri Andreani², Azzahra Lazka Ranjani R³, Nadia Rahmadani⁴, Muhammad Ridwan⁵, Galang Gemilang Siahaan⁶, Widia Alfiana⁷, Lance Mirino⁸, Firona Helinda⁹, Sasya Chayara Alima¹⁰, Hendra Dermawan Sitanggang¹¹

¹⁻¹¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi

Informasi Artikel

Submit: 12 – 11 – 2025

Diterima: 14 – 1 – 2026

Dipublikasikan: 15 – 1 – 2026

ABSTRACT

School environmental hygiene plays an essential role in creating a healthy and conducive learning environment. However, the low level of sanitation awareness among students at SD 191 Pematang Kabau, particularly within the Remote Indigenous Community (Komunitas Adat Terpencil/KAT), remains a challenge in promoting healthy behavior. This community-based educational program aimed to improve students' knowledge, attitudes, and practices related to school environmental cleanliness through interactive health promotion strategies. The intervention was implemented using lectures, question-and-answer sessions, and demonstrations, followed by hands-on activities such as group cleaning and waste sorting. Evaluation was conducted through observation and simple assessments before and after the intervention. The results showed an increase in student participation, enthusiasm, and positive behavioral changes in maintaining school hygiene after the activity. In addition, this program provided applied learning experiences for public health students, particularly in implementing culturally sensitive approaches within indigenous communities. Overall, the "BERSIH KABAU" program demonstrated positive impacts on students' hygiene behavior and has the potential to be developed into a sustainable school-based sanitation initiative with continued support from teachers and local stakeholders.

Keywords: Hygiene education, Health counselling, Demonstration.

ABSTRAK

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, nyaman, dan mendukung proses pendidikan. Namun, kondisi kebersihan yang masih rendah pada siswa SD 191 Desa Pematang Kabau, khususnya masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT), menjadi tantangan dalam penerapan perilaku hidup bersih. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan lingkungan sekolah melalui metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi edukasi tentang kebersihan lingkungan sekolah, praktik langsung seperti operasi semut dan gotong royong, serta evaluasi sederhana untuk menilai perubahan pemahaman siswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam menjaga lingkungan sekolah

*Alamat Penulis Korespondensi:

Mefita Brilliana Hutabarat;
Universitas Jambi, Jambi,
Indonesia.

Phone: 081260644284

Email: mefita300306@gmail.com

setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa dalam penerapan keilmuan kesehatan masyarakat berbasis pendekatan budaya terhadap komunitas KAT. Program “BERSIH KABAU” berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menunjukkan potensi untuk diterapkan sebagai program berkelanjutan dengan dukungan pihak sekolah dan pemangku kepentingan.

Kata kunci: Edukasi Kebersihan, Penyuluhan Kesehatan, Demonstrasi

PENDAHULUAN

Kebersihan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia karena manusia selalu berinteraksi langsung dengan lingkungan dalam setiap aktivitasnya. Lingkungan yang bersih dan terjaga akan menciptakan rasa nyaman serta mendukung kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini juga berlaku di lingkungan sekolah, di mana kebersihan yang terpelihara dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa maupun guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (1).

Kebersihan lingkungan sekolah berperan besar dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Tanggung jawab menjaga kebersihan tidak hanya berada pada siswa, tetapi juga seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman dapat mencegah penyebaran penyakit serta meningkatkan konsentrasi dan fokus belajar siswa. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan perlu ditanamkan sejak dini agar nilai-nilai cinta lingkungan tertanam dalam diri siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (2,8).

Namun demikian, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih tergolong rendah. Masih banyak anak-anak, remaja, hingga orang dewasa yang terbiasa membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman kesadaran peduli lingkungan perlu dimulai sejak usia dini. Melalui kebijakan pendidikan karakter di sekolah, pembentukan kesadaran tersebut diharapkan dapat terwujud secara berkelanjutan (7,11).

Dalam upaya membangun karakter peserta didik, interaksi yang baik dengan lingkungan menjadi hal yang sangat penting. Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, melainkan berperan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Namun, sistem pendidikan saat ini masih lebih menekankan pada evaluasi aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotor, termasuk pendidikan karakter dan kepedulian lingkungan, belum dilaksanakan secara optimal. Akibatnya, pendidikan karakter sering terabaikan dan menimbulkan berbagai kritik terhadap sistem pendidikan yang ada (7,8).

Pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat penting untuk dilakukan mengingat masih rendahnya tingkat kesadaran dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia sekolah dasar, khususnya pada komunitas Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Desa Pematang Kabau. Keterbatasan akses terhadap sarana sanitasi, minimnya fasilitas kebersihan sekolah, serta kurangnya edukasi kesehatan yang berkelanjutan menyebabkan perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah belum terbentuk secara optimal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan serta menurunkan kenyamanan proses belajar mengajar (6,10,12-14).

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan kebiasaan hidup bersih. Edukasi kebersihan lingkungan yang diberikan sejak dini terbukti efektif dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan perilaku preventif terhadap penyakit. Melalui kegiatan pengabdian berbasis pendekatan budaya lokal, mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan literasi PHBS serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan berkelanjutan, khususnya pada komunitas adat yang memiliki keterbatasan akses layanan kesehatan (3,17).

Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi berdasarkan data tahun 2017 berjumlah 6.773 kepala keluarga atau sekitar 28.886 jiwa yang tersebar di delapan kabupaten. Dari jumlah tersebut, sebanyak 3.489 kepala keluarga atau 14.947 jiwa belum pernah memperoleh pembinaan sama sekali, sementara kelompok yang telah memperoleh pembinaan belum menunjukkan hasil yang signifikan (4,5).

Lingkungan budaya sangat memengaruhi perilaku manusia dan menghasilkan keragaman perilaku, termasuk dalam penerapan pola hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup sehat masyarakat sangat ditentukan oleh sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep kebersihan dan manfaatnya bagi kesehatan. Dalam perspektif budaya, nilai-nilai tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal (local wisdom) yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan dan kualitas hidup masyarakat. Namun, keterbatasan pembinaan, edukasi kesehatan, dan fasilitas sanitasi pada komunitas adat menyebabkan nilai-nilai kebersihan dan perilaku hidup bersih dan sehat belum terinternalisasi secara optimal, terutama pada anak usia sekolah (5,6).

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa SD 191 Desa Pematang Kabau terhadap kebersihan lingkungan sekolah melalui edukasi kesehatan berbasis ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sejak dini serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai upaya promotif dan preventif guna menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan (1,10).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD 191 Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, pada tanggal 4–6 November 2025. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar yang berasal dari Komunitas Adat Terpencil (KAT). Kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan perilaku kebersihan lingkungan sekolah serta penerapan sanitasi dasar sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sesuai pedoman nasional dan internasional (12,14–16).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melibatkan 1 orang dosen sebagai koordinator kegiatan dan penanggung jawab pelaksanaan, 2 orang kakak pendamping dari komunitas GEMPITA, serta 10 orang mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi sebagai anggota tim. Dosen berperan dalam mengoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan keberlangsungan program pengabdian. Mahasiswa berperan dalam perencanaan kegiatan, pencarian dan penyusunan materi edukasi, pelaksanaan edukasi kebersihan lingkungan sekolah, serta sebagai enumerator dalam kegiatan pre-test dan post-test. Sementara itu, kakak pendamping dari GEMPITA berperan dalam pendampingan siswa, fasilitasi komunikasi, serta pendekatan sosial dan budaya selama kegiatan berlangsung.

Metode pengabdian yang digunakan adalah edukasi kesehatan berbasis ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi dasar mengenai kebersihan lingkungan sekolah, metode tanya jawab digunakan untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa, sedangkan metode demonstrasi dan praktik langsung bertujuan untuk membentuk keterampilan serta kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pendekatan edukasi kesehatan dengan kombinasi metode tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan partisipasi aktif peserta didik (7,12).

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa terkait kebersihan lingkungan sekolah sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Selain itu, dilakukan observasi langsung untuk menilai keterlibatan dan perubahan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Penggunaan pre-test dan post-test merupakan metode evaluasi yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi kesehatan (9).

Media edukasi yang digunakan meliputi presentasi PowerPoint, video animasi, poster PHBS, serta alat kebersihan seperti sapu, serokan, kain lap, dan plastik sampah yang digunakan dalam kegiatan demonstrasi dan praktik langsung. Dokumentasi kegiatan dilakukan menggunakan perangkat smartphone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program kebersihan lingkungan sekolah di SD 191 Pematang Kabau adalah mengubah perilaku siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan, mengurangi masalah kebersihan seperti sampah berserakan, dan mencegah dampak negatifnya terhadap kesehatan. Masyarakat SAD, khususnya anak-anak SD 191 Desa Pematang Kabau, memperoleh manfaat langsung berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mengenai pentingnya kebersihan lingkungan. Melalui penyuluhan PHBS, kegiatan gotong royong, dan operasi semut, anak-anak belajar praktik kebersihan yang sederhana namun berdampak besar bagi kesehatan mereka, seperti cara membuang sampah, menjaga kebersihan kelas, dan mengenali dampak lingkungan kotor terhadap penyakit. Program ini selaras dengan kebutuhan masyarakat SAD yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses sarana sanitasi, rendahnya pengetahuan PHBS, dan terbatasnya program kebersihan berkelanjutan di lingkungan sekolah (6,10).

Pelaksanaan program kebersihan lingkungan sekolah di SD 191 Desa Pematang Kabau menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Siswa mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan sekolah, berkurangnya sampah berserakan, serta meningkatnya kesadaran akan dampak lingkungan kotor terhadap kesehatan. Anak-anak dari Komunitas Adat Terpencil (KAT) memperoleh manfaat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mengenai pentingnya kebersihan lingkungan melalui kegiatan penyuluhan PHBS, gotong royong, dan operasi semut (1,17).

Kondisi sanitasi lingkungan sekolah di SD 191 Desa Pematang Kabau sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian masih tergolong terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal, ketersediaan tempat sampah di lingkungan sekolah belum memadai dan sebagian besar tidak memiliki penutup. Selain itu, belum terdapat pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik. Kondisi halaman sekolah juga masih ditemukan sampah berserakan serta potensi genangan air di beberapa titik, yang dapat meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan (12-14).

Sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) tersedia secara terbatas dan belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Keterbatasan fasilitas sanitasi tersebut berdampak pada rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kebersihan lingkungan sekolah yang disertai demonstrasi dan praktik langsung menjadi sangat relevan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran serta membentuk kebiasaan positif siswa dalam menjaga sanitasi lingkungan sekolah (14-16).



Gambar 1. Siswa/i aktif dalam memberikan jawaban

Perubahan perilaku siswa tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan telah menjawab kebutuhan masyarakat KAT yang memiliki keterbatasan akses terhadap sarana sanitasi dan edukasi kesehatan. Edukasi PHBS yang disertai kegiatan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa promosi kesehatan berbasis edukasi dan praktik langsung mampu mendorong perubahan perilaku kesehatan secara berkelanjutan (6). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Marpaung et al. yang melaporkan bahwa program kebersihan sekolah dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa (1).

Pengenalan kebersihan lingkungan sekolah dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, merawat fasilitas sekolah, dan menjaga kebersihan diri. Sesi tanya jawab menunjukkan antusiasme siswa yang tinggi, ditandai dengan banyaknya siswa yang aktif menjawab pertanyaan. Demonstrasi dan praktik langsung dilakukan melalui kegiatan memilah sampah dan membersihkan lingkungan sekolah (7,17).



Gambar 2. Kebersihan Lingkungan Sekolah

Setelah menerima demonstrasi, siswa diminta untuk mempraktikkan kegiatan kebersihan secara langsung melalui gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan kegiatan operasi semut. Kegiatan ini dilakukan menggunakan alat kebersihan sederhana seperti sapu, serokan, dan plastik sampah, serta berada di bawah pengawasan tim pelaksana. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dan perbaikan kondisi kebersihan lingkungan sekolah setelah kegiatan berlangsung.

Kegiatan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan berperan penting dalam pembentukan kebiasaan positif. Pembelajaran melalui pengalaman langsung (learning by doing) terbukti efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2013) yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku sejak usia dini merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Selain itu, pendekatan praktik langsung dinilai relevan bagi komunitas KAT yang membutuhkan metode pembelajaran aplikatif dan kontekstual (8,18).

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Kebersihan Lingkungan Sekolah Siswa SD 191 Desa Pematang Kabau

Pertanyaan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Apa yang dimaksud dengan sampah?	60%	95%
Mengapa kita harus membuang sampah ke tempat sampah?	55%	100%
Sebutkan 1 contoh sampah organik!	65%	100%
Sebutkan 1 contoh sampah plastik!	60%	95%
Mengapa tempat sampah sebaiknya ditutup?	50%	100%
Apa akibat jika air tergenang dibiarkan?	65%	100%
Apa manfaat pemilahan sampah?	55%	95%
Apa yang harus dilakukan jika kita melihat sampah berserakan di kelas?	60%	100%
Kapan kita harus mencuci tangan? Sebutkan 1 contoh!	60%	95%
Mengapa lingkungan sekolah harus dijaga kebersihannya?	55%	100%

Keterangan: n = siswa SD 191 Desa Pematang Kabau

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai kebersihan lingkungan sekolah masih tergolong rendah, dengan persentase jawaban benar berkisar antara 50%–65% dan nilai rata-rata sebesar 58,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar kebersihan lingkungan sekolah dan sanitasi secara memadai.

Setelah diberikan intervensi edukasi melalui metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Persentase jawaban benar meningkat menjadi 95%–100% dengan nilai rata-rata sebesar 98,0%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang disertai praktik langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terkait kebersihan lingkungan sekolah dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (1,17,18).

Analisis Statistik: Uji t-Test Berpasangan

Signifikansi peningkatan pengetahuan, dilakukan analisis statistik menggunakan uji t berpasangan (*paired t-test*). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} = 12,87$, $p\text{-value} < 0,001$, Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan yang sangat signifikan sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

Hasil analisis statistik menggunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) menunjukkan nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 12,87 dengan $p\text{-value} < 0,001$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Hasil uji statistik ini memperkuat temuan deskriptif bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Menurut Sugiyono, uji t berpasangan merupakan metode yang tepat untuk menilai efektivitas intervensi edukasi pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan (9).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD 191 Desa Pematang Kabau berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan sekolah sebagai bagian dari penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa dari 58,5% pada pre-test menjadi 98,0% pada post-test, serta hasil uji statistik menggunakan uji t berpasangan yang menunjukkan perbedaan pengetahuan yang sangat signifikan sebelum dan sesudah intervensi edukasi ($p < 0,001$). Selain peningkatan

pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, seperti gotong royong dan operasi semut, serta meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan kelas dan halaman sekolah. Penerapan metode edukasi melalui ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif dan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar dari Komunitas Adat Terpencil (KAT). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kebersihan dan sanitasi lingkungan sekolah serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan.

SARAN

Edukasi kebersihan di SD 191 Desa Pematang Kabau sebaiknya dilanjutkan secara berkala dan berjenjang dengan menerapkan metode pembelajaran interaktif agar materi kebersihan dapat terus melekat pada siswa. Sekolah bersama para pemangku kepentingan, meliputi guru, orang tua, dinas kesehatan atau puskesmas, serta pemerintah desa, perlu menyediakan dan memelihara sarana kebersihan yang memadai, seperti tempat sampah, sapu, kain lap, dan fasilitas sanitasi. Ketersediaan sarana tersebut penting karena keterbatasan fasilitas terbukti dapat menghambat penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Pembentukan kader atau tim kebersihan sekolah yang melibatkan siswa, guru, serta warga sekitar juga dianjurkan untuk menjaga keberlanjutan kegiatan kebersihan, seperti kerja bakti rutin, pemeliharaan tanaman, dan kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah. Pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat diperluas dengan memberikan pelatihan kepada guru dan kader masyarakat sebagai agen perubahan lingkungan, serta menyediakan modul dan media edukasi berkelanjutan, seperti poster, video, dan media sosial. Sosialisasi materi kebersihan kepada orang tua dan komunitas sekitar sekolah juga perlu dilakukan agar dampak penerapan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi lebih menyeluruh. Kolaborasi antara sivitas akademika Universitas Jambi, pihak sekolah, pemerintah daerah, dan elemen masyarakat perlu terus diperkuat guna mendukung keberlanjutan program. Sinergi multipihak antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam mewujudkan budaya kebersihan yang berkelanjutan serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, hijau, dan lestari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jambi atas dukungan institusional yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SD 191 Desa Pematang Kabau, perangkat desa, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan seluruh tim pengabdian atas arahan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara mandiri tanpa pendanaan dari skema hibah maupun sponsor tertentu.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat maupun dalam penulisan dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Marpaung, W., Sitorus, A.A.M., Mabur, A., Lubis, M.J.A., Ramadhani, Z. & Siagian, Z.R., 2023. Upaya menjaga kebersihan sekolah dan karakter peduli lingkungan bagi murid SMP Negeri 4 Selat Lancang. *Journal of Human and Education*, 3(2), pp.490–494.
2. Isti'annah, Zaini, T.B. and Taryan (2023) 'Manajemen Strategi Kebersihan Lingkungan Sekolah', *PESAN-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 2(2), pp. 101–105.

3. Merita, M., Junita, D. and Rahmadhani, D.Y. (2020) 'Edukasi Gizi dan Kesehatan pada Remaja Komunitas Adat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Pematang Kabau Kabupaten Sarolangun', *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(3), pp. 216–222. doi:10.36565/jak.v2i3.133.
4. Is, A., Ridwan, R., Prastia, B., Muchlis, F., Elwamendri, E. and Octavia, A. (2023) 'Diversifikasi pada Lahan Konservasi Ex Situ Obat Herbal Suku Anak Dalam Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi', *Jurnal Agri Sains*, 7(2), pp. 148–151.
5. Kustati, M., Sepriyanti, N., Tabrani, & Sauri. (2023). Suku Anak Dalam di Desa Pematang Kabau II Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 11258–11267.
6. Izhar, M. D., & Putri, F. E. (2020). Studi evaluatif implementasi perilaku sehat pada Suku Anak Dalam Desa Sialang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 4(1), 57–67.
7. Notoatmodjo, S. (2014). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
8. Rahman, A. (2013). *Pendidikan karakter dalam pembentukan kepedulian lingkungan*. Alfabeta.
9. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
10. Wuryadani, W. (2016). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 157–170.
11. Zaini, T. B., Isti'annah, I., & Taryan, T. (2023). Manajemen strategi kebersihan lingkungan sekolah. *PESAN-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 2(2), 101–105.
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Kemenkes RI.
13. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud RI.
14. World Health Organization. (2017). *Guidelines on sanitation and health*. WHO Press.
15. World Health Organization. (2020). *Water, sanitation, hygiene and health: A primer for health professionals*. WHO Press.
16. UNICEF. (2019). *Water, sanitation and hygiene in schools: Global baseline report*. UNICEF.
17. Sari, D. P., & Lestari, Y. (2019). Hubungan kebersihan lingkungan sekolah dengan kejadian penyakit berbasis lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 45–52.
18. Putra, A., & Hidayat, R. (2021). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 89–96.
19. Handayani, S., & Pratiwi, N. L. (2020). Peran sekolah dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 210–218.
20. Yuliana, Y., & Wahyuni, S. (2022). Pendidikan kesehatan berbasis sekolah dalam meningkatkan kesadaran kebersihan lingkungan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 33–41.
21. Sulastri, E., & Fitriani, F. (2021). Efektivitas metode demonstrasi dalam pendidikan kesehatan anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(2), 120–128.